BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kemampuan Mengenali Emosi

a. Pengertian Kemampuan Mengenali Emosi

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu merupakan dari hasil genetis dan proses berlatih. Proses berlatih akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih optimal. Apabila dikaitkan dengan aspek-aspek perkembangan dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, salah satunya adalah kemampuan mengenali emosi.

Sejak usia bayi setiap manusia memiliki kemampuan mengenali emosi. Sesuai dengan pendapat Leppänen & Nelson bahwa, "*infants are able to discriminate most basic emotional facial expression, including negative emotions like fear and anger.*"[10] Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang bayi mampu membedakan ekspresi wajah emosi dasar, termasuk emosi negatif seperti rasa takut dan marah. Pernyataan

[10] Kristin Hansen Lagattuta. *Children and Emotion: New Insight into Development Affective Science* (Switzerland: Karger, 2014), hal. 9

tersebut menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengenali emosi telah dimiliki sejak anak berada pada usia bayi.

Downs & Strains menyatakan bahwa, "e*motion recognition is a basic skill that is thought to facilitate development of social and emotional competence."*[11] Hal tersebut dapat diartikan bahwa mengenali emosi adalah kemampuan dasar yang dapat memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mengenali emosi merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menunjang perkembangan sosial dan emosional.

Kemampuan mengenali emosi membantu anak dalam bersikap prososial. Sesuai dengan pernyataan Downs & Strands, "y*oung children who have better developed emotion recognition and emotional perspective taking abilities demonstrate higher levels of prosocial behavior and are more popular with their peers."*[12] Dapat diartikan bahwa kemampuan mengenali emosi dan emosional perspektif mendukung kemampuan perilaku prososial yang lebih tinggi dan anak lebih populer dengan teman-teman mereka.

Kemampuan mengenali emosi dikenali oleh anak melalui informasi yang relevan. Hornback menyatakan bahwa, "e*motion recognition requires*

---

[11] Andrew Downs & Paul Strand, "*Effectiveness of Emotion Recognition Training for Young Children with Developmental Delays* ", Journal of Early and Intensive Behavior Intervention, Vol 5, No.1, 2008.
[12] Andrew Downs & Paul Strand, *loc. cit.*

children to effectively divide their attention and focus their gaze on all provided relevant information, including speech, facial expression and body gesture."[13] Dapat diartikan bahwa kemampuan mengenali emosi diperlukan oleh anak dalam membagi perhatian dan fokus melalui informasi yang relevan termasuk kata-kata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

Kemampuan mengenali emosi membantu anak dalam membuat pernyataan sosial dan hubungan interpersonal. Izard menyatakan bahwa

> *Accurate recognition and interpretation of others' facial expressions help the child in deciding when to make socially acceptable statements about his or her self-interest and provide guidance in interpersonal transactions.*[14]

Penyataan di atas dapat diartikan bahwa pengenalan dan interpretasi yang akurat terhadap ekspresi wajah orang lain membantu anak dalam memutuskan pada saat kapan membuat pernyataan yang diterima secara sosial tentang keinginan dirinya dan memberikan bimbingan dalam transaksi interpersonal.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenali emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi melalui kata-kata, ekspresi

---

[13] Sarah Hornback, "*Emotion Knowledge and Language Skills: Contributions to Social, Behavioral and Academic Outcomes in Kindergarteners*", Psychology Honors Papers. Paper 8, 2010.
[14] Carroll Izard, Sarah Fine, David Schultz, Allison Mostow, Brian Ackerman, and Eric Youngstrom, "*Emotion Knowledge as a Predictor of Social Behavior and Academic Competence in Children at Risk",* Journal of American Psychological Society, Vol. 2, No. 1, January 2001.

wajah, dan gerakan tubuh. Kemampuan mengenali emosi akan berdampak pada kesiapan dalam lingkungan sosial, mendukung kemampuan perilaku prososial, dan hubungan interpersonal anak.

b. Aspek-aspek Kemampuan Mengenali Emosi

Berdasarkan definisi kemampuan mengenali emosi yang telah dipaparkan, kemampuan mengenali emosi memiliki beberapa aspek. Gordon dan Browne menyatakan bahwa, "kemampuan mengenali perasaan terdiri dari mampu menyadari dan menamai perasaan dan dapat menerima perasaan serta mampu mengekspresikan."[15] Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek seperti menyadari, menamai, menerima, dan mengekspresikan perasaan dalam kemampuan mengenali emosi.

Mengenali emosi merupakan hal yang paling mendasar dalam pembelajaran emosi yaitu mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi. Anak memiliki kemampuan dalam menyerap dan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan emosi secara tepat. Mengacu pada pernyataan Bretherton dan Beegley dalam Mc Cartney dan Philips yang menyatakan bahwa, *"between the ages of 2 and 5 years, children's receptive and productive vocabulary to describe emotion expand*

[15] Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings & Beyond: Foundation in Early Childhood Education* (New York: Thomson Delamar Learning, 2004), hal. 528

significantly."[16] Oleh karena itu, mengenali emosi dapat dikembangkan melalui cara menamai emosi di mana anak mencocokan kosakata emosi dengan emosi yang dialami maka akan membantunya lebih memahami suatu emosi.

Selain mampu menamai emosi, menerima emosi merupakan kondisi di mana anak mengetahui penyebab munculnya suatu emosi. Rusell menyatakan bahwa, "*children aged 4-5 years could suggest appropriate causes and consequences of basic emotions, such as sadness caused by being taunted and a child who is scared staying in her room*."[17] Dapat diartikan bahwa anak usia 4-5 tahun dapat menyarankan penyebab yang tepat dan konsekuensi dari emosi dasar, seperti kesedihan yang disebabkan oleh diejek dan seorang anak yang takut tinggal di kamarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dapat mengenali emosi dengan mengetahui penyebab yang dimunculkan dari suatu emosi khususnya emosi dasar.

Kemampuan mengekspresikan emosi berkaitan dengan respon terhadap kondisi emosional dan pengalaman. Sesuai dengan pendapat Adams dan Berzonsky menyatakan bahwa, "*emotional expressions are the potentially observable changes in face, voice, body, and activity level which*

---

[16] Kathleen Mc Cartney dan Deborah Philips, *Blackwell Handbooks of Development Psychology* (Australia: Blackwell Publishing, 2006), hal 322

[17] J. A. Rusell. *"The Preschooler's Understanding of the Causes and Consequences of emotion"*, Journal of Child Development, Vol. 61 No. 6, 1990.

occur in response to emotional states and experiences."[18] Dapat diartikan bahwa ekspresi emosi adalah perubahan yang berpotensi yang diamati pada wajah, suara, tubuh, dan tingkat aktivitas yang terjadi dalam menanggapi keadaan emosional dan pengalaman. Hal tersebut menjelaskan bahwa melalui pengamatan pada wajah, suara, tubuh dan tingkat aktivitas seseorang akan menunjukkan ekspresi emosi sesuai dengan keadaan emosional dan pengalaman. Flavell menyatakan bahwa, *"preschool gradually learn that physical evidence, such as behaviors, facial expression, and speech, provide clues to the contents of the mind."*[19] Dapat diartikan bahwa anak prasekolah secara bertahap belajar bahwa bukti fisik, seperti perilaku, ekspresi wajah, dan ucapan, memberi petunjuk pada isi pikiran. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku, ekspresi wajah, dan ucapan merupakan petunjuk yang memberikan informasi pada pemikiran anak dalam mengekspresikan emosi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat aspek-aspek dalam mengenali emosi seperti menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya suatu emosi, dan mengekspresikan emosi.

---

[18] Gerald R. Adams, Michael D. Berzonsky, *Blackwell Handbook of Adolescence* (UK: Blackwell Publishing Ltd., 2005) hal. 270

[19] John H. Flavell, Patricia H. Miller, Scott A. Miller. *Cognitive Development 3rd Edition*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1993) hal. 192

c. Jenis-jenis Emosi

Anak usia dini mengalami berbagai emosi seiring dengan bertambahnya usia mereka. Berk berpendapat bahwa jenis-jenis emosi terdiri dari rasa gembira, tertarik, terkejut, takut, marah, sedih dan jijik[20]. Namun, pada anak usia dini empat emosi dasar berikut yang intensitasnya sering muncul. Jenis-jenis emosi tersebut seperti gembira, sedih, marah dan takut.

Gembira diekspresikan pertama kali melalui senyuman kemudian berkembang menjadi tawa. Tersenyum dan tertawa muncul pada anak saat berinteraksi dengan orang yang akrab. Wajah bahagia ditunjukkan melalui pipi yang terangkat, mata yang terbuka, dan berbinar dari hasil interaksi anak dengan orang di sekitarnya maupun dengan mainan kesukaannya. Kesedihan dapat muncul apabila terjadi rangsangan berupa rasa sakit, kehilangan objek, dan juga saat berpisah dengan orang yang dikasihi anak. Marah merupakan salah satu emosi yang muncul dari suatu tindakan yang membuat anak pada kondisi tidak nyaman, seperti mainan yang rusak atau mengalami rasa sakit.

Rasa takut muncul apabila anak bertemu dengan orang yang tidak dikenal dapat dikatakan sebagai kecemasan terhadap orang asing. Munculnya rasa takut disebabkan oleh berbagai faktor seperti: (a)

[20] Laura Berk. *Child Development,* (Illionis: Pearson Highered, 2012) hal. 404-406

temperamen, (b) pengalaman sebelumnya dengan orang yang tidak dikenal, dan (c) kondisi pada saat bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Reaksi yang ditimbulkan pertama anak dapat akrab dengan orang yang tidak dikenal tersebut apabila orang tua atau pengasuh berada di sekitar mereka, kedua anak akan mencari tempat sebagai *secure base* untuk bersembunyi. Berdasarkan pendapat Berk, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis emosi yang umumnya dialami oleh anak yaitu rasa gembira, kesedihan, marah, dan takut.

Hurlock menyatakan terdapat jenis-jenis emosi yang umum dialami oleh anak, yaitu:[21] (1) rasa takut, (2) rasa marah, (3) rasa cemburu, (4) dukacita, (5) keingintahuan, (6) kegembiraan, dan (7) kasih sayang. Jenis-jenis emosi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Rasa takut pada anak usia dini pada umumnya ditimbulkan oleh berbagai rangsangan seperti suara yang keras, binatang, kamar yang gelap, tempat yang tinggi, berada seorang diri, rasa sakit, orang yang tidak di kenal, tempat dan objek yang tidak dikenal. Rangsangan-rangsangan yang membuat anak takut memunculkan reaksi yaitu menangis, menghindari objek yang ditakuti atau bersembunyi.

Rasa takut berkaitan dengan sejumlah pola emosi diantaranya adalah: (a) rasa malu (*shyness*): ditandai dengan penarikan diri dari orang

[21] Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak Edisi ke-6*. (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 215-228

yang tidak dikenal atau jarang ditemui, (b) rasa canggung (*embarrassment*): muncul karena danya keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri seseorang dapat dikatakan sebagai keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran diri (*self-conscious distress*), (c) rasa khawatir (*anxiety*): dapat dikatakan sebagai gelisah tanpa alasan yang ditimbulkan dengan membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat.

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak. Anak usia dini mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka. Rangsangan yang menimbulkan kemarahan pada anak usia prasekolah pada umumnya seperti, gangguan terhadap objek yang dimiliki seperti mainan dan objek lainnya dan merasa enggan ketika disuruh melakukan sesuatu. Reaksi kemarahan dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu: impulsif dan ditekan. Reaksi impulsif biasanya berupa ledakan marah yang kuat disertai dengan memukul, mengigit, meludah, menyepak, meninju, dan merenggut. Kemudian reaksi yang ditekan adalah reaksi yang dikendalikan, acuh tak acuh terhadap rangsangan yang menimbulkan kemarahan.

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata. Pada anak-anak rasa cemburu disebabkan karena bayi yang baru lahir menyita waktu dan perhatian orang tua sehingga anak

yang lebih tua merasa diabaikan. Sikap pilih kasih pada anak yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menjadi penyebab munculnya rasa cemburu pada anak, penyebab lainnya seperti benda atau mainan yang dimiliki teman sebaya dapat menyebabkan anak menjadi iri dan juga menginginkan benda tersebut.

Dukacita adalah suatu kesengsaran emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai atau dapat disebut juga kesedihan. Anak-anak usia prasekolah sudah memiliki ingatan yang lebih berkembang sehingga rasa dukacita menjadi lebih sulit dialihkan. Reaksi yang ditimbulkan bisa terlihat dan juga bisa ditekan. Reaksi yang tampak pada umumnya yaitu menangis dapat berlangsung lama hingga mendekati histeria. Sedangkan reaksi yang ditekan umumnya ditandai dengan hilangnya minat terhadap hal-hal yang terjadi dilingkungan, hilangnya selera makan dan sulit tidur.

Rasa keingintahuan pada anak muncul apabila anak bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur baru, aneh, atau misterius dalam lingkungan dan menunjukkannya dengan mendekati dan memeriksanya. Anak-anak menunjukkan rasa keingitahuan terhadap diri sendiri atau mencari pengalaman baru di sekitar lingkungannya. Reaksi yang ditimbulkan dari rasa keingintahuan adalaha perubahan pada ekspresi wajah seperti membuka mulut dan mengerutkan dahi, pada kemampuan verbal anak mulai bertanya tentang sesuatu yang ingin ia ketahui.

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriangan, kesenangan, atau kebahagiaan. Kegembiraan dapat muncul karena adanya rangsangan berupa kondisi fisik yang sehat, permainan kata-kata, suara yang datang secara tiba-tiba dan tidak terduga. Reaksi kegembiraan bermacam-macam seperti tenang, tertawa kecil, tertawa terbahak, melompat, menari, berguling, dan bernyanyi.

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap sesorang, binatang, atau benda yang ditunjukkan dengan perhatian hangat dalam bentuk fisik dan kata-kata. Reaksi kasih sayang diperlihatkan oleh anak dengan sikap yang ramah tamah, akrab, dan penuh perhatian. Tingkah laku yang ditunjukkan berupa memeluk, memebelai dan mencium objek yang dikasihinya.

Berdasarkan pendapat Hurlock, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh jenis emosi yang umumnya dialami oleh anak yaitu rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, duka cita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang. Emosi-emosi tersebut dapat muncul karena adanya rangsangan serta memunculkan reaksi yang berbeda bergantung pada jenis emosi.

Menurut Ekman dan Friesen dalam Crowley, terdapat enam jenis emosi yang dimiliki oleh manusia. Jenis-jenis emosi ini ditinjau berdasarkan ekspresi wajah, yaitu: (1) marah, (2) terkejut, (3) sedih, (4) jijik, (5) takut, dan (6) bahagia.[22]

Gambar 2.1 Ekspresi Wajah Ekman dan Friesen (dari kiri ke kanan (senang, sedih, takut, marah, terkejut dan jijik)[23]

Marah adalah sebuah keadaan emosi yang dapat berkisar dari iritasi kecil kepada kemarahan yang intens. Efek fisik kemarahan mencakup peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan tingkat adrenalin. Perasaan marah ditunjukkan melalui perubahan pada wajah seperti alis ke bawah bersama-sama, mata menyilau, penyempitan bibir.

---

[22] Kevin Crowley. *Child Development a Practical Introduction*. (Los Angeles : SAGE Publications, 2014), hal. 146

[23] "Children's Pictures of Emotions" diakses dari https://id.pinterest.com/pin/92675704807831657/ pada 2 Mei 2017 pukul 12.30 WIB

Terkejut adalah keadaan mental dan fisiologis singkat, respon kejut yang dialami manusia sebagai hasil dari suatu peristiwa yang tak terduga. Perasaan terkejut ditunjukkan melalui perubahan pada wajah seperti, alis terangkat, mata melebar, dan mulut terbuka.

Sedih adalah emosi yang ditandai dengan perasaan kelemahan, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Ketika anak-anak sedih sering menjadi diam, kurang energik, dan menarik diri. Perasaan takut ditunjukkan melalui perubahan pada wajah seperti, menjatuhkan kelopak mata atas, kehilangan fokus di mata, sudut bibir sedikit menarik ke bawah.

Jijik adalah emosi yang biasanya terkait dengan hal-hal yang dianggap tidak bersih, menular, atau dalam beberapa cara mengganggu. Perasaan jijik ditunjukkan melalui perubahan pada wajah seperti, hidung mengernyitkan bibir atas mengangkat.

Takut adalah respon emosional terhadap ancaman dan bahaya, itu adalah mekanisme bertahan hidup dasar yang terjadi dalam menanggapi rangsangan tertentu. Perasaan takut ditunjukkan melalui perubahan pada wajah seperti alis terangkat dan menarik bersama-sama, mengangkat kelopak mata atas, kelopak mata bawah tegang, bibir sedikit membentang.

Bahagia adalah keadaan pikiran atau perasaan seperti kepuasan kenyamanan, kesenangan atau sukacita. Perasaan bahagia ditunjukkan melalui perubahan pada wajah seperti,. tersenyum, sudut-sudut bibir naik dan pipi terangkat ke atas.

Berdasarkan pendapat Ekman dan Friesen, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam jenis emosi yaitu marah, terkejut, sedih, jijik, takut dan bahagia. Emosi-emosi tersebut dapat muncul karena adanya rangsangan serta memunculkan perubahan ekspresi wajah yang berbeda bergantung pada jenis emosi.

Dari teori dan konsep mengenai jenis-jenis emosi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi terdiri dari berbagai jenis emosi seperti senang, sedih, marah, takut, jijik, keingintahuan, kasih sayang, cemburu, dan terkejut. Emosi-emosi tersebut dapat muncul apabila diberi rangsangan dan akan menghasilkan suatu reaksi yang berbeda. Pada penelitian ini jenis-jenis emosi beserta reaksi yang diteliti pada anak usia 4-5 tahun adalah emosi-emosi dasar seperti senang, sedih, takut, dan marah.

d. Karakteristik Kemampuan Emosi Usia 4-5 Tahun

Seorang manusia mengalami perubahan setiap bertambahnya usia. Pada rentang usia 4-5 tahun, anak mulai mengembangkan pengetahuan mereka tentang emosi.

> *During early childhood, children increasingly show that they understand that certain types of situations evoke particular emotions, facial expressions signal particular emotions, and*

emotions influence behavior and can be used to influence others' emotions.[24]

Dapat diiartikan bahwa pada masa anak usia dini, anak-anak semakin menunjukkan bahwa mereka memahami jenis situasi tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah merupakan sinyal dari emosi tertentu, dan emosi memengaruhi perilaku dan dapat digunakan untuk memengaruhi emosi orang lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa anak usia dini mulai belajar dalam memahami emosi dapat muncul disebabkan situasi tertentu, perubahan emosi dapat dikenali melalui ekspresi wajah sebagai sinyal, dan emosi dapat mempengaruhi perilaku dan orang lain.

Anak mengalami beberapa tahapan dalam terjadinya perubahan perkembangan emosi. Greenspan, Berk, dan Saarni menunjukkan terdapat beberapa kemampuan berekspresi dan pemahaman anak dalam emosi yang terjadi sesuai dengan usia anak.

Tabel 2.1
***Milestones* Perkembangan Emosi Anak Usia Dini**

Greenspan	Berk	Saarni
Birth+	***Birth-6 months***	***0-12 months***
- *Regulation and interest in the world: infants take an interest in sights, sounds, smells, and other inputs from*	- *Social smile emerges* - *Laughter appears* - *Expressions of happiness increase* - *Emotional expressions*	- *Self-soothing* - *Regulation of attention in service of coordintaed action* - *Reliance on caregivers to scaffold*

[24] Pamela M. Cole, Tracy A. Dennis , Kristen E. Smith-Simon, and Laura H. Cohen, *"Preschoolers' Emotion Regulation Strategy Understanding: Relations with Emotion Socialization and Child Self-regulation.",* Journal of Social Development, Vol. 18 No. 2, 2008. (Oxford: Blackwell Publishing Ltd.)

environment, regulate his need such as wants to sleep or nurse ***4 months+*** - *Falling in love: infants establish strong, loving relationship with caregiver. Feels happy, smile frequently, and coo.* ***8 months+*** - *Purposeful communication: infants react to language, the caregiver realize the baby understands what is being communicated. Infants realize they can cause a reaction through sounds, words, and activities* ***10 months+*** - *The beginning of a complex sense of self: infants begin to expand their sense of selves as competent individuals* ***18 months+*** - *Emotional ideas: toddler begin to use fantasy play and*	*gradually become organized signals* - *Detects emotions by matching the caregiver's feeling tone in face-to-face communication* ***7-12 months*** - *Anger and fear increase* - *Uses caregiver as a secure base* - *Regulates emotion by approaching and retreating from stimulation* - *Detects the meaning of others' emotional signals* - *Engages in social referencing* ***1-2 years*** - *Self-conscious emotions emerge but depend on monitoring and encouragement of adults* - *Begins to use language to assist with emotional self-regulation* - *Begins to appreciate that others' emotional reactions may differ from one's own* - *Acquires a vocabulary of*	*at stressful circumstances* - *Increasing discrimination of others emotion expressions* - *Increasing coordination of expressive behavior with situations that elicit emotions* - *Social referencing* - *Using emotion signals for social purposes* ***12 months-2,5 years*** - *Self awareness emerges* - *Irritability when growing need for exploration* - *Self evaluations and self conciousness seen in behaviors showing shame, pride, coyness* - *More understanding and use of emotions language* - *Increasing understanding of what others feelings mean* - *Early forms of empathy and prosocial action* ***2,5-5 years*** - *Growing use of symbol to represent emotions*

express emotions, sometimes tantrum. ***30 months+*** - *Emotional thinking: children involves shifting gears between make believe and reality, dramatic playallow them freedom to indulge in creative.*[25]	*emotional terms* - *Displays empathy* ***3-6 years*** - *Self-conscious emotions are clearly linked to self-evaluation* - *As representation and language improve, uses active strategies for regulating emotion* - *Begins to conform to emotional display rules; can pose a positive emotion he or she does not feel* - *Understanding of causes, consequences, and behavioral signs of emotion improves in accuracy and complexity* - *As language develops, empathy becomes more reflective*[26]	- *Use of pretend emotions in dramatic play and teasing* - *Aware of ability to mislead others by putting on false expressions* - *By communicating with others, learns more about how to behave in social situations* - *Sympathetic to other children; helping behavior* - *Increasing insight into others' emotions* ***5-7 years*** - *Tries to regulate own self concious emotions (shame, pride, embarrassment)* [27]

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahapan "*emotional thinking: children involves shifting gears between make believe and reality, dramatic play allow them freedom to*

[25] Jeanne Machado & Helen Botnarescue. *Student Teaching: Early Childhood Practicum Guide 5th Edition* (NY: Delmar Learning, 2005) hal. 255
[26] Laura Berk. *Child Development* (Ilionis: Pearson Highered, 2012) hal. 417
[27] Carolyn Saarni, "*Emotional Development in Childhood*" di akses dari http://www.child-encyclopedia.com/emotions/according-experts/emotional-development-childhood pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 13.34 WIB.

indulge in creative."[28] Menurut Greenspan anak berada pada tahap berpikir emosional di mana anak mengatur kondisi nyata dengan khayalan. Anak menunjukkan emosinya melalui permainan drama di mana anak dapat merasa bebas dan menikmati.

Anak usia 4-5 tahun menurut Berk telah memiliki berbagai kemampuan seperti:

> *Self-conscious emotions are clearly linked to self-evaluation, representation and language improve, uses active strategies for regulating emotion, begins to conform to emotional display rules; can pose a positive emotion he or she does not feel, understanding of causes, consequences, and behavioral signs of emotion improves in accuracy and complexity, as language develops, empathy becomes more reflective.*[29]

Di mana dalam tahap ini anak menunjukkan kemampuan dalam kesadaran emosi diri sudah dapat dihubungkan dengan evaluasi diri, sebagai representasi dan bahasa meningkatkan, menggunakan strategi aktif untuk mengatur emosi, pemahaman penyebab, konsekuensi, dan tanda-tanda perilaku emosi membaik pada akurasi dan kompleksitas, sebagai bahasa berkembang, empati menjadi lebih reflektif.

Saarni menyebutkan kemampuan yang dimiliki anak yang berada pada rentang 2,5 tahun – 5 tahun di mana anak usia 4-5 tahun termasuk di dalamnya, kemampuan tersebut ialah,

> *Growing use of symbol to represent emotions, use of pretend emotions in dramatic play and teasing, aware of ability to mislead*

---

[28] Jeanne Machado & Helen Botnarescue, *loc. cit.*
[29] Laura E. Berk, *loc.cit.*

> *others by putting on false expressions, by communicating with others, learns more about how to behave in social situations, sympathetic to other children; helping behavior, increasing insight into others' emotions."*[30]

Pada tahap ini anak menunjukkan kemampuannya seperti penggunaan simbol untuk menunjukkan emosi, emosi yang pura-pura digunakan dalam bermain drama dan hal-hal lucu, menyadari kemampuan untuk mengelabui orang lain dengan menempatkan ekspresi palsu, berkomunikasi dengan orang lain membuat anak belajar lebih banyak tentang bagaimana berperilaku dalam situasi sosial, bersimpati kepada anak-anak lain berperilaku menolong, dan meningkatnya kemampuan memahami emosi orang lain.

Anak usia 4-5 tahun sudah mampu mengenali emosi yang terjadi pada diri. Menurut Saarni et al., dalam Papalia dkk. menyatakan bahwa, anak-anak prasekolah dapat membicarakan mengenai perasaan mereka, mereka juga memahami bahwa emosi berkaitan dengan pengalaman dan keinginan.[31] Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak pada usia prasekolah pada rentang usia 4-5 tahun sudah memiliki kemampuan dalam mengenali perasaan yang sedang mereka rasakan, memahami bahwa pengalaman dan keinginan dapat menjadi suatu sebab akibat munculnya emosi tertentu

---

[30] Carolyn Saarni, *loc. cit.*
[31] Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development-Perkembangan Manusia Edisi ke 10,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 385

seperti pengalaman bepergian ke kebun binatang melihat banyak hewan memunculkan perasaan senang.

Anak usia 4-5 tahun mempercayai bahwa emosi dapat muncul disebabkan karena faktor dari luar diri. Menurut Harris, pada usia prasekolah anak terfokus pada penyebab munculnya emosi secara eksternal, seiring bertambahnya usia anak akan memahami sebuah perasaan dapat muncul secara internal seperti kesedihan yang disebabkan karena memikirkan pengalaman yang menyedihkan.[32] Selain itu, anak usia 4-5 tahun juga mengalami konflik emosi misalnya merasa senang karena mendapat hadiah sepeda baru namun merasa kecewa karena warnanya tidak sesuai.[33] Pada usia ini anak mengalami konflik emosi di satu sisi anak merasa senang di sisi lain anak juga merasakan kesedihan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan mengenal emosi anak usia 4-5 tahun berada pada tahap yang sedang berkembang begitu pesat. Pada tahap ini, anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan berbagai kemampuannya seperti mampu mengenali emosi dan mengekspresikan emosi, mengetahui penyebab dan akibat yang dimunculkan oleh suatu

---

[32] Harris, et.al, *"Children's Knowledge of Emotion"*, Journal of Child Psychology and Psychiatry Vol. 22 No. 3. (New York: The Guilford Press)
[33] Diane E. Papalia, *Human Development*, (New York: Mc Graw Hill, 2004), hal. 271

emosi, anak juga sudah dapat memahami bahwa emosi yang timbul dapat mempengaruhi perilaku serta suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan

1. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan. Pada dunia anak usia dini bercerita bukanlah suatu hal yang asing. Bercerita dikenal sebagai kegiatan menjelang tidur di mana orang tua bercerita kepada anak dengan tujuan agar anak-anak mau tidur. Saat ini bercerita tidak hanya dilakukan saat menjelang tidur tetapi bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Menurut Haven & Ducey, bercerita adalah "*the art of using language, vocalization, and/or physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience*."[34] Dari penjelasan di atas dapat diterjemahkan secara bebas yaitu seni dalam menggunakan bahasa, vokal, dan atau gerakan fisik dan gestur untuk memunculkan unsur-unsur dan gambar dari sebuah cerita yang spesifik kepada khalayak. Hal ini menjelaskan bahwa bercerita merupakan sebuah

[34] Kendall Haven and Marygay Ducey, *Crash Course in Storytelling,* (USA: Greenwood, 2007), hal. xi

seni dalam bahasa yang menggambarkan isi dari sebuah cerita secara langsung dengan menggunakan gerakan dan vokalisasi kepada para audiens.

Menurut Gordon & Browne, "*storytelling is the means by which cultural heritage is passed down from one generation to another."*[35] Dapat diartikan bahwa bercerita merupakan sarana dalam menyampaikan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa bercerita dapat dimodifikasi atau dikarang sesuai dengan kebutuhan, sehingga sangat mungkin untuk menyisipkan pengetahuan atau informasi tentang nilai-nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Selain nilai-nilai dalam suatu masyarakat, dengan cerita orang tua dan guru dapat menanamkan hal-hal positif kepada anak melalui karakter dan perilaku yang dimunculkan pada tokoh di dalam cerita. Seperti menolong teman, menghargai teman, bersikap sopan dan santun, patuh pada orang tua dan guru dan lain sebagainya.

Bercerita merupakan bentuk komunikasi manusia. Sesuai dengan pendapat Crawford yang menyatakan bahwa,

> *Storytelling is a major form of human communication that stretches back to the earliest times and continues today in all kinds of ways, whether to teach, inspire, pass on knowledge or ideals, or even to convey how we should behave.*[36]

---

[35] Ann Miles Gordon & Kathryn Williams Browne, *op. cit.,* hal. 324
[36] Rhiannon Crawford, Brian Brown, and Paul Crawford, *Storytelling in Therapy,* (UK: Nelson Thornes Ltd., 2004). hal. 1

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa bercerita merupakan bentuk utama manusia dalam berkomunikasi yang melihat kembali ke zaman dulu dan berlanjut pada masa kini di berbagai macam cara, baik untuk mengajar, menginspirasi, menyampaikan pengetahuan atau ide, atau untuk menyampaikan bagaimana kita harus bersikap. Hal tersebut menjelaskan bahwa bercerita merupakan cara berkomunikasi utama yang dilakukan pada zaman dulu sampai sekarang dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu di dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar, menginspirasi, menyampaikan pengetahuan, serta menyampaikan bagaimana seharusnya berperilaku.

Berdasarkan kutipan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan bentuk utama manusia dalam berkomunikasi yang digunakan untuk mengajar, menginspirasi, menyampaikan pengetahuan atau ide, atau untuk menyampaikan cara dalam bersikap. Dalam penyampaiannya bercerita menggunakan bahasa, vokal, dan atau gerakan fisik dan gestur kepada pendengar. Bercerita menjadi sebuah cara dalam meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Manfaat Bercerita

Karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang besar menjadi peluang untuk menyampaikan informasi kepada anak melalui

bercerita. Bercerita menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat sehingga cerita menjadi terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak.[37] Di dalam sebuah cerita terkandung unsur pendidikan dan juga hiburan sehingga anak usia dini lebih mudah menikmati dan memahami suatu informasi yang disampaikan melalui bercerita.

Bercerita dapat membantu anak dalam mengenali emosi. Eades mengemukakan bahwa, "*through telling a range of stories you can help children to think about and recognise emotions in a safe and appropriate way.*"[38] Dapat diartikan bahwa dengan menyampaikan susunan sebuah cerita, anda dapat membantu anak untu berpikir dan mengenali emosi-emosi dengan cara yang aman dan sesuai. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa cerita mempunyai kekuatan tersendiri dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi dikarenakan di dalam sebuah cerita mengandung emosi-emosi yang muncul dari peristiwa yang dialami oleh manusia.

Selain dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi, kegiatan bercerita memiliki manfaat lainnya. Macdonald menyatakan bahwa, "*the benefits from storytelling: passing on values, developing literacy skills,*

---

[37] Jasmin Hana. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng,* (Yogyakarta: Berlian Media, 2011), hal. 15
[38] Jennifer M. Fox Eades, *Classroom Tales: Using Storytelling to Build Emotional, Social and Academic Skills Across the Primary Curriculum,* (London: Jessica Kingsley Publisher, 2006), hal. 16

recording history, emotional development, stretching the imagination, and intimacy."[39] Dapat diartikan bercerita memiliki manfaat seperti, menanamkan nilai, mengembangkan kemampuan literasi, merekam sejarah, perkembangan emosional, memperluas imajinasi, dan keintiman. Salah satu manfaat dari bercerita dalah dapat mengembangkan perkembangan emosional di mana anak dapat belajar memahami emosi yang dialami oleh tokoh, sebab dan akibat yang dapat memunculkan suatu emosi dalam peristiwa yang digambarkan dalam cerita.

Musfiroh menyebutkan terdapat enam manfaat dari bercerita, yaitu (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, (5) merangsang minat baca anak, (6) membuka cakrawala pengetahuan anak.[40]

Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, nilai moral dan kepribadian yang baik tersebut disalurkan melalui cerita yang tepat dan adanya hubungan psikologis yang terjalin antara pencerita dan anak sehingga memicu anak untuk melakukan analisis terhadap pikiran,

---

[39] Margaret Read Macdonald, *The Parents's Guide to Storytelling: How to Make Up New Stories and Retell Old Favourites 2nd Edition* ,(USA: August House Publishers, Inc., 2001) hal. 3-4

[40] Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 81-99

perasaan, dan perilaku tokoh dalam cerita serta situasi yang terjadi kemudian melihat kembali ke dalam diri mereka.

Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, anak usia dini memerlukan penyaluran kebutuhan imajinasi dan fantasi cerita menjadi salah satu tempat yang tepat. Imajinasi dan fantasi yang distimulasi melalui cerita memberikan manfaat pada anak, seperti mampu menciptakan skema-skema berpikir, memproyeksikan citraan gerak, citraan visual, dan citraan auditif, merangkai hubungan sebab akibat secara imajinatif, dan penyelesaian masalah secara kreatif.

Memacu kemampuan verbal anak, bercerita mendorong anak tidak hanya senang dalam menyimak tetapi juga senang dalam bercerita. Anak belajar cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Selain itu, melalui cerita anak belajar untuk menuangkan gagasan mereka dengan kata-kata yang baik.

Merangsang minat menulis anak, bercerita menumbuhkan inspirasi pada anak untuk membuat cerita dalam bentuk tulisan. Anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya kemudian menyusunnya ke dalam kalimat dengan perspektif ceritanya sendiri.

Merangsang minat baca anak, membacakan buku cerita pada anak mengajak mereka untuk memahami bunyi bahasa dan kecocokannya dengan lambang. Kegiatan membaca buku cerita menjadi sarana untuk melatih kemampuan membaca anak.

Membuka cakrawala pengetahuan anak, anak-anak memiliki ketertarikan terhadap pengetahuan baru yang belum mereka ketahui, melalui bercerita dapat membantu anak untuk memenuhi keingintahuan mereka mengenai kondisi lingkungan dan keberagaman budaya yang ada. Melalui bercerita anak memperoleh informasi mengenai kata-kata yang disampaikan oleh suku Jawa dan suku Sunda, mengetahui nama-nama daerah yang ada di Indonesia seperti Bali, Sumatra, Maluku, Kalimantan dan daerah lainnya.

Berdasarkan pemaparan mengenai manfaat dari bercerita di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak melalui bercerita dapat meningkatkan perkembangan emosi anak, di mana mereka belajar untuk mengenali dan melibatkan emosi dalam sebuah cerita. Selain perkembangan emosi, bercerita dapat menunjang pembentukan pribadi dan moral, sebagai wadah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

c. Langkah-langkah Bercerita

Dalam melaksanakan bercerita terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah tersebut merupakan pedoman untuk

menjalankan sebuah bercerita yang menyenangkan. Menurut Eliason dan Jenkins, langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu:

> *(1) Make sure that all the children are comfortable and are able to see the storyteller, (2) Generally, the smaller the group listening to the stories, the more effective the experience, (3) Use eye-to-eye contact in telling stories, (4) Keep a natural voive that is conversational and clear and that reaches all the children, (5) Use gestures that are spontaneous and natural; use appropriate facial expression, (6) Relax and enjoy the story yourself, (7) Draw on your own experience to add richness and meaning to the story, (8) Do not hesitate to ask an occasional question or give an explanation, but do not lose the flow and feeling of the story, (9) Younger children especially enjoy having their names in stories so that they become the characters in the story.*[41]

Pendapat di atas dapat diartikan sebagai berikut: (1) pastikan anak-anak merasa nyaman dan dapat melihat pendongeng, (2) pada umumnya, semakin kecil kelompok semakin efektif dalam mendengarkan cerita (3) gunakan kontak mata saat bercerita, (4) gunakan suara yang alami dan jelas yang dapat didengar oleh semua anak, (5) gunakan gerakan tubuh yang spontan dan alami serta ekspresi wajah yang sesuai, (6) santai dan menikmati cerita yang disampaikan, (7) menggambarkan tentang pengalaman anda sendiri untuk menambah kekayaan dan makna cerita, (8) jangan ragu untuk menanyakan pertanyaan sesekali atau memberikan penjelasan, tapi jangan sampai kehilangan alur dan perasaan cerita, (9)

---

[41] Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum 8th Edition,* (New Jersey: Pearson, 2008) hal. 201

anak usia dini menikmati nama mereka digunakan dalam cerita sehingga mereka menjadi karakter dalam cerita.

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan bercerita banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti mengatur posisi anak agar dapat melihat pendongeng dan sebaliknya. Suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah perlu disesuaikan dengan cerita, dalam bercerita pendongeng juga harus bisa menikmati cerita yang disampaikan dapat menggambarkan pengalaman yang dimiliki sebagai bentuk improvisasi dalam membuat menarik cerita, sesekali perlu bertanya kepada anak dan menggunakan nama anak dalam cerita agar mereka lebih menikmati bercerita.

Machado berpendapat terdapat sepuluh langkah yang harus dilakukan dalam mengadakan kegiatan bercerita, yaitu:

> *(1) Choose stories, (2) Tell both familiar stories and new stories, (3) Know their story well (which often includes practicing the story beforehand, (4) Begin the story in a dramatic voice, (5) Maintain eye contact, (6) Change the speed, pitch, volume, and rhythm of their voice, (7) Articulate each word clearly, (8) Use dramatic pauses to build suspense or facilitate transitions between events in the story, (9) Change their voice for each character in the story, (10) Provide an opportunity for children to participate in the story.*[42]

Pendapat di atas dapat diartikan sebagai berikut: (1) memilih cerita (2) ceritakan cerita-cerita yang lama dan juga cerita-cerita yang baru, (3)

---

[42] Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum,* (Ohio: Pearson, 2007), hal. 92

mengetahui cerita dengan baik (yang sering dipratikkan sebelumnya) (4) Mulai cerita dengan suara yang dramatis, (5) Menjaga kontak mata, (6) Mengubah kecepatan, nada, volume, dan irama suara, (7) Mengartikulasikan setiap kata dengan jelas, (8) Gunakan jeda dramatis untuk membangun ketegangan atau memfasilitasi transisi antara peristiwa dalam cerita, (9) Mengubah suara sesuai karakter-karakter dalam cerita, (10) Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam mengadakan kegiatan bercerita terdapat sepuluh langkah yang perlu dilakukan. Bercerita dapat menjadi menyenangkan dan anak menjadi lebih fokus dalam mengikuti kegiatan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, bahwa dalam kegiatan bercerita perlu memperhatikan beberapa langkah agar kegiatan bercerita menjadi menarik bagi anak. Ellis dan Brewster mengemukakan bahwa terdapat empat belas tahapan bercerita, yaitu:

> *(1) Begin with short sessions, (2) Have children sit on the floor around (3) Read slowly and clearly, (4) Make comments about the illustrations and point to them, (5) Encourage your pupils to take part in the storytelling by giving them opportunitites, (6) Use gestures, mime and facial expressions, (7) Vary the pace, tone, and volume of your voice, (8) Pause where appropriate to add dramatic effect, (9) disguise your voice, (10) Make sound effects where possible, (11) Make eye contact with the children, (12) Commentate on the*

story where appropriate and relate it to the children, (13) Ask questions to involve the children, (14) Do not be afraid to repeat.[43]

Pendapat di atas dapat diartikan sebagai berikut: (1) mulai dengan sesi-sesi singkat, (2) mengajak anak duduk di lantai berkeliling (3) membaca dengan perlahan dan jelas, (4) membuat komentar tentang ilustrasi dan arahkan ke mereka, (5) mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam penceritaan dengan memberikan mereka kesempatan (6) menggunakan gerak tubuh, mime (humor) dan ekspresi-ekspresi wajah, (7) menvariasikan kecepatan, nada, dan volume suara, (8) memberi jeda untuk menambah efek dramatis, (9) menyamarkan suara (10) membuat efek suara jika memungkinkan, (11) melakukan kontak mata dengan anak-anak, (12) mengomentari tentang cerita mana yang sesuai dan menghubungkannya dengan anak-anak, (13) mengajukan pertanyaan untuk melibatkan anak-anak, (14) jangan takut untuk mengulang. Pernyataan tersebut menjelaskan setidaknya terdapat empat belas langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan bercerita. Langkah-langkah tersebut dipergunakan agar kegiatan bercerita lebih menyenangkan dan menjadi pengalaman yang bermakna pada anak.

Berdasarkan langkah-langkah bercerita yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi langkah-langkah bercerita yang akan dilakukan

---

[43] Gail Ellis & Jean Brewster. *Tell it again! The New Storytelling Handbook for Primary Teachers.*, (Penguin Books, 2002) hal. 26

pada penelitian di TK Mentari Intelegensia. Langkah-langkah yang dimaksud yaitu: (1) Memilih cerita, (2) Mulai dengan sesi-sesi pendek untuk mengkondisikan konsentrasi anak, (3) Meminta anak-anak untuk duduk di lantai dengan posisi mengelilingi (4) Membuat kontak mata, (5) Memvariasikan kecepatan, nada, dan volume suara, (6) Menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi-ekspresi wajah untuk menyampaikan makna perasaan dan tindakan dalam cerita, (7) Menyamarkan suara pada tiap karakter, (8) Memberi jeda untuk memberi efek dramatis dan juga memberi anak kesempatan dalam menghubungkan peristiwa dalam cerita (9) Membuat efek suara, (10) Mengomentari tentang cerita mana yang sesuai dan menghubungkannya dengan anak-anak, (11) Memberikan pertanyaan untuk melibatkan anak-anak, (12) Mengulang cerita.

2. Wayang Ekspresi

a. Pengertian Wayang Ekspresi

Mendengar nama Indonesia mengingatkan akan budayanya yang beragam dan unik. Salah satu budaya yang hingga saat ini dilestarikan adalah seni pertunjukan wayang. Wayang banyak ditemukan di Pulau Jawa dan Bali. Wayang merupakan sebuah pertunjukan yang dapat dipertontonkan.[44] Namun, tidak hanya menjadi tontonan semata, wayang

[44] Sarwaanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa,* (Surakarta: Pascasarjana. ISI Press, 2008),hal. 1

memiliki kisah yang sarat akan nilai-nilai untuk menuntun kehidupan masyarakat.

Sejak zaman 1500 tahun SM sudah ada jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia.[45] Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam ilmu filsafat wayang adalah bayangan kehidupan manusia, atau a

Kegiatan pembelajaran usia dini menggunakan strategi pembelajaran yang mempunyai tujuan/indikator; materi/tema; media wayang ekspresi; metode praktek langsung yang dapat digunakan guru dan atau anak; dan evaluasi sesuai dengan indikator yang dibuat sebelumnya.

Wayang ekspresi memiliki manfaat untuk menstimulasi berbagai kemampuan pada anak usia dini. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari wayang ekspresi:

1. Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam membuat media bercerita yang menarik bagi anak
2. Pada aspek perkembangan emosi, wayang ekspresi dapat membantu anak dalam mengenal empat emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut.
3. Pada aspek perkembangan bahasa, wayang ekspresi dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita dan kemampuan menyimak
4. Pada aspek perkembangan sosial, wayang ekspresi dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya dengan cara yang tepat (sikap prososial).

5. Pada aspek perkembangan kognitif, wayang ekspresi dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berimajinasi dan berpikir kreatif.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenali emosi melalui bercerita dengan wayang ekspresi pada anak usia 4-5 tahun ini antara lain:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	*The development of emotion recognition from facial expressions and non-linguistic vocalizations during childhood*[50]	Georgia Chronaki, Julie A. Hadwin, Matthew Garner, Pierre Maurage and Edmund J. S. Sonuga-Barke	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan emosi pada anak-anak meningkat sesuai dengan usia. Anak memiliki kemampuan dalam mengetahui perbedaan dalam pengenalan emosi melalui ekspresi wajah dan vocal. Ekspresi yang menjadi stimulasi adalah tiga emosi yaitu marah, senang, dan sedih. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak-anak.

[50] Georgia Chronaki, Julie A. Hadwin, Matthew Garner, Pierre Maurage and Edmund J. S. Sonuga-Barke. "*The development of emotion recognition from facial expressions and non-linguistic vocalizations during childhood", British Journal of Developmental Psychology* Vol. 33 Tahun 2015, Jurnal Penelitian

2.	*Children's Labeling of Facial Expressions and Stories*[51]	Nicole L. Nelson, Sherri C. Widen, James A. Rusell	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun memiliki kemampuan dalam menamai emosi melalui cerita. Hasil menunjukkan bahwa anak mampu mengenali emosi tokoh dalam cerita melalui gambar-gambar ekspresi wajah yang berbeda dan anak mampu mencocokkan peristiwa yang dialami tokoh.
3.	*Children's Recognition of Emotions from Vocal Cues*[52]	Disa A. Sauter, Charlotte Panattoni, and Francesca Happë	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini khususnya anak-anak yang berusia 5 tahun memiliki kemampuan mengenali emosi melalui vokal atau suara. Anak usia dini lebih mudah membedakan suara atau kalimat yang berhubungan dengan emosi yang negatif seperti sedih dan marah kemudian emosi positif seperti senang. Kemampuan anak dalam mengenali emosi melalui vokal dipengaruhi oleh pertambahan usia anak.

[51] Nicole L. Nelson, Sherri C. Widen, James A. Rusell. "*Children's Labeling of Facial Expressions and Stories",* Boston College Research, 2006, Jurnal Penelitian

[52] Disa A. Sauter, Charlotte Panattoni, and Francesca Happë, "*Children's Recognition of Emotions from Vocal Cues", British Journal of Developmental Psychology* Vol. 31 No. 1, Tahun 2012, Jurnal Penelitian

4.	*Preschool Children's Decoding of Facial Emotions*[53]	Chris Boyatzis Elizabeth Chazan Carol Z. Ting	Hasil penelitian ini menggunakan gambar ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa anak usia prasekolah memiliki perbedaan dalam mengenali ekspresi wajah. Anak perempuan lebih pandai mengenali ekspresi wajah dibandingkan anak laki-laki. Kemampuan mengenali emosi pada anak dipengaruhi oleh pengalaman sosial mereka.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang relevan tersebut dapat dideskripsikan bahwa kemampuan mengenali emosi merupakan bagian dari kemampuan emosi sebagai salah satu kemampuan yang penting dioptimalkan pada anak usia dini. Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui berbagai macam metode, pembelajaran atau pendekatan. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran salah satunya adalah bercerita dengan wayang ekspresi. Strategi ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan salah satunya kemampuan mengenali emosi. Oleh karena itu, peneliti memiliki gagasan lain yaitu melakukan penelitian untuk

[53] Chris Boyatzis, Elizabeth Chazan, Carol Z. Ting. "*Preschool Children's Decoding of Facial Emotions*", *The Journal of Genetic Psychology* Vol. 3 Tahun 2015, Jurnal Penelitian

meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak melalui pembelajaran dengan menggunakan media wayang ekspresi. Hal ini dilakukan melihat hasil positif yang didapat pada penelitian sebelumnya yang mengangkat upaya meningkatkan kemampuan mengenali emosi dengan kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kemampuan mengenali emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi melalui kata-kata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Pentingnya kemampuan ini ialah dapat berdampak pada perkembangan sosial dan kepribadian anak, mendukung kemampuan perilaku prososial, dan hubungan interpersonal anak.

Dalam hubungan ini terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Indikator dari kemampuan mengenali emosi (a) menamai emosi, (b) mengetahui penyebab munculnya suatu emosi, (c) dapat mengekspresikan emosi melalui kata-kata dan ekspresi wajah.

Wayang ekspresi adalah wayang hasil modifikasi yang dibuat dari bahan dasar karton di mana wayang memiliki empat ekspresi wajah berbeda untuk menunjang emosi yang muncul dalam sebuah cerita. Pada wayang ekspresi yang dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini, merupakan ide dari seni budaya wayang kulit yang dilakukan inovasi pada

bahan pembuatnya. Wayang ekspresi bertujuan sebagai media pembelajaran yang memberikan informasi dan pengetahuan serta hiburan bagi anak usia dini. Wayang ekspresi memiliki manfaat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak khususnya pada perkembangan emosi seperti kemampuan mengenal dan mengidentifikasi emosi wayang ekspresi membantu anak memberikan ciri-ciri ekspresi wajah sesuai dengan emosi serta mengekspresikan secara tepat artinya tidak berlebihan dan dapat diterima secara sosial. Pada perkembangan bahasa wayang ekspresi dapat menunjang kemampuan menyimak dan bercerita pada anak, pada aspek kognitif kemampuan berimajinasi dan berpikir kreatif dapat terstimulasi, serta yang tak kalah penting ialah perkembangan sosial anak dalam mengembangkan sikap prososial.

Berkaitan dengan hal diatas, bercerita dengan wayang ekspresi bertujuan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran. Wayang ekspresi didesain dengan mengutamakan kebutuhan belajar anak yang berada pada tahap praoperasional yang membutuhkan benda konkrit dalam menyerap suatu pengetahuan. Wayang ekspresi aman bagi anak dan menarik digunakan dalam kegiatan belajar. Berdasarkan uraian diatas diduga pemberian kegiatan bercerita dengan wayang ekspresi dalam pembelajaran di TK Mentari Intelegensia dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif atau desain alternatif intervensi tindakan yang dpilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui bercerita dengan wayang ekspresi.